



Bukti Syahid

Oleh Reza Irwansyah

Ia berusaha mengatur napasnya agar lebih tenang. Sesekali masih terdengar isak tangis dari wajahnya. Doa-doa yang dipanjatkan ustad berpakaian putih semakin menyayat hatinya. Langit yang mendung seolah ikut merasakan pedih dari kehilangan orang yang sangat dicintai.

Isma berdiri kaku di tepi makam suaminya. Tangannya menengadahkan mengamini setiap untaian doa yang dipanjatkan Ustad Zikrul. Suara isak dan tangis masih terdengar tidak hanya dari Isma, namun juga dari teman dan kerabat suaminya. Seandainya suamiku mendengarkan apa yang kuucapkan, bisik batin Isma. Walau begitu, ia sangat bangga terhadap apa yang dilakukan suaminya. Dengan selembut kertas di genggamannya, ia telah menuntaskan perjuangan berat suaminya yang harus dibayar teramat mahal.

--000--

Pagi itu Ilham sedang bersiap untuk berangkat kerja. Lelaki separuh baya tersebut sedang mematut diri di depan cermin, membetulkan beberapa sudut pakaian yang masih belum tertata rapi. Rambut klimisnya disisir rapi. Sebuah rompi hijau bertuliskan 'Alif' dikenakannya pagi itu.

"Abi, kamu yakin mau terus melanjutkan hal ini?" Isma berkata kepada suaminya yang tengah mengambil sebuah kamera di atas meja rias. Isma hanya duduk diam memperhatikan suaminya yang akan melaksanakan kewajibannya. Dilirikinya anaknya yang masih

kecil tengah tertidur pulas di ranjang tempatnya duduk. Ilham mendelik.

“Aku harus, Sayang. Ini kewajibanku.” Ilham berkata singkat. Istrinya hanya memasang wajah cemas.

“Aku berangkat ya,” ujar Ilham singkat diikuti Isma yang mencium tangan suaminya itu. Ilham melangkah mantap menuju pintu depan. Diambilnya sebuah sepeda motor tua yang sehari-hari menjadi temannya mencari berita.

Ilham adalah seorang wartawan di surat kabar *Alif*. Pekerjaannya bukan merupakan hal yang mudah. Beberapa masalah harus ia hadapi karena Ilham terkenal sebagai wartawan berdarah dingin yang tidak pilih-pilih dalam pemberitaan, sekalipun pelakunya adalah tokoh publik.

Setelah melewati perjalanan cukup jauh, Ilham akhirnya tiba di sebuah gudang tua tidak jauh dari pusat perbelanjaan di tengah kota. Sebuah gedung bergaya zaman kolonial berdiri kokoh di antara toko-toko yang berjejer gagah di sepanjang jalan Kenangan. Jendelanya terlihat sudah sangat usang. Cat pintunya sudah banyak mengelupas ditambah engsel yang mulai koyak memberi kesan angker tersendiri terhadap gedung tersebut.

Ilham menepikan sepeda motornya di depan sebuah toko pakaian, jauh dari gedung tua tadi. Ia melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada orang yang mengikutinya. Setelah *setting* kamera Canon kesayangannya, ia langsung melangkah pelan memasuki gedung tersebut.

Kriiit....

Gelap. Di dalamnya cukup gelap. Hanya secercah cahaya matahari luar yang menelusup melalui celah-celah jendela menjadi penerang. Rasa takut sedikit menjalarinya, namun ia semakin mantap ketika ia meyakinkan dirinya bahwa Allah akan selalu bersamanya.

Jika kita menolong agama Allah, maka Allah akan memudahkan jalan kita. Ayat dalam surat Muhammad tersebut selalu berusaha ditanamkan dalam hatinya ketika setan meniupkan rasa takut dalam dirinya.

Ilham berkeliling di dalam gedung tua tersebut, mencari bukti yang akan menguatkan dugaannya atas apa yang dilihatnya beberapa hari lalu. Sebuah bukti yang akan menguak kebenaran yang selama ini tersegel beberapa lembar kertas.

Tap. Tap. Tap.

Sebuah langkah kaki terdengar mendekat. Ilham yang sedang asik berkeliling terkejut dan langsung bersembunyi di dalam gudang yang berada tepat di seberang pintu masuk.

Ia melihat ada dua orang masuk ke dalam gedung terbengkalai itu. Dari celah kecil di pintu gudang, Ilham bisa melihat perawakan kedua orang yang sedang diintainya. Salah satu dari mereka bertubuh pendek dan agak gemuk, kacamata bundar bertengger di telinganya, rambutnya belah tengah dan lurus, sedangkan yang satu lagi terlihat lebih tua dari pasangannya itu, rambutnya terlihat sudah memutih dan berpakaian khas pegawai negeri seperti pria bertubuh gemuk di sampingnya.

Mereka berdua duduk di kursi yang berada di dekat pintu. Si pria tua memantik sebatang rokok dan memulai pembicaraan,

“Gimana, sudah selesai?” tanyanya kepada si pria gemuk. Ilham yang tidak mau ketinggalan kejadian tersebut segera mengambil *handycam* dan mengarahkannya ke celah kecil yang menghadap langsung ke arah mereka.

“Tentu saja, Pak. Semua sudah diatur. Silakan lihat,” jawab si pria gemuk sambil menyodorkan selebar kertas. Pria tua itu menghembuskan asap pembunuh dari mulutnya seraya berkata, “Oke, bagus sekali. Saya suka dengan pekerjaan Anda.”

Pria tua itu lalu mengeluarkan sebuah amplop coklat tebal dari sakunya.

“Sesuai perjanjian, bukan?”

“Tentu saja!” si pria gemuk langsung menyambar amplop tersebut dengan mata yang berbinar-binar. Ilham terhenyak di dalam gudang, berusaha mengenali siapa mereka sebenarnya. Sang wartawan meletakkan *handycam*-nya di dekat kakinya, lalu ia membidik kedua orang yang tengah bertransaksi tersebut.

CKLEK!

Sebuah kilatan *blitz* menerangi ruangan dalam sekejap.

“Siapa itu!?” si pria tua tiba-tiba bangkit dan berteriak keras. Rokoknya terjatuh. Wajahnya merah padam terbakar amarah. “Ini pasti orangmu!? Kau ingin menjebakku, hah!?” bentaknya sambil menarik kerah si pria gemuk. “Bbbu..., bukan saya, Pak. Sumpah! *Suer!*” kilahnya gugup.

Pria tua bertubuh tegap itu langsung melempar si pria gemuk dan berjalan menuju sumber cahaya. Ilham ketar-ketir melihat objek buruannya datang mendekat. Di tengah kepanikan, ia melompat ke arah jendela di belakangnya.

PRANG!!!

Suara pecahan kaca membuat kedua pria itu berusaha masuk secara paksa ke dalam gudang. Beruntung, Ilham telah tidak berada di situ.

“Sial! Pasti tadi ada yang memata-matai kita!” geram si pria tua. Pria gemuk hanya gemeteran di belakangnya sambil memeluk erat amplop coklatnya itu. “Apa ini?” Pria tua itu memungut sesuatu di dekat kakinya.

---000---

“Sudah, kamu hentikan saja! Berbahaya, Abi!” Isma menangis sejadi-jadinya setelah membaca SMS yang diterima suaminya.

“Aku tidak bisa, Sayang! Biarlah aku melakukan apa yang harus aku lakukan. Ancaman ini bukanlah apa-apa. Aku yakin Allah selalu bersamaku. Aku bukan ustad atau ulama, yang bisa berdakwah dengan berbagai pengetahuan tentang Islam. Pengetahuanku